

ETIKA KEILMUAN

Oleh : IMAM BASHORI

ABSTRAKSI

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia, dengan penekanannya kepada hal-hal yang baik dan buruk, dengan kata lain etika adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik manusia, sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persolan yaitu tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang Pencipta. Dalam makalah ini penulis memberikan berbagai macam teori etika dari para ilmuan, kriteria etika, objek etika, aliran-aliran etika serta masalah etika dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi menjadi peran penting dalam pembentukan kualitas keilmuan manusia. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri dan bukan merelaya keadaan. Untuk itu didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia, menjaga ekosistem,

bertanggung jawab pada kepentingan umum, generasi mendatang, serta bersifat universal karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah untuk mengembangkan dan memperkuat ekosistem manusia bukan untuk menghancurkan ekosistem tersebut

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan banyak menghadapi suatu pilihan. Bila pilihan itu ditata sebagai dua hal yang dipertentangkan maka hidup seseorang akan terasa berat. Maka hendaknya pilihan-pilihan itu harus dijadikan sebuah alternatif dibarengi dengan berbagai perenungan hingga seseorang bisa mengambil keputusan dengan tepat. Perilaku seperti ini merupakan bentuk dari sebuah tindakan filsafat. Memang filsafat tidak memberikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai taraf hidup yang lebih tinggi, atau memberikan teknik-teknik baru dalam pembuatan sebuah bom atom, tapi filsafat membawa kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kepada tindakan yang lebih layak. Dalam pemahaman setiap sesuatu haruslah ada etika keilmuan yang mengajarkan metode atau cara berfikir yang benar hingga menemukan fakta yang rasional tentang hakekat sesuatu dalam kehidupan.

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia, dengan penekanannya kepada hal-hal yang baik dan buruk, dengan kata lain etika adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan tidak baik manusia, sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.⁷⁶ Di dalam etika, nilai kebaikan dari tingkah laku manusia menjadi sentral persolan yaitu tingkah laku yang penuh dengan tanggung jawab, baik tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, alam maupun terhadap Tuhan sebagai sang Pencipta,⁷⁷ Mengingat pentingnya sebuah etika maka dari latar belakang diatas penulis ingin mengupas tentang etika yang menjadi penilaian terhadap tindakan manusia sebagai makhluk sosial didalam segala bidang kehidupan.

B. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu tentang yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh masyarakat.

⁷⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam Di Era Posmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. III, 146

⁷⁷ Suparlan Suhartono, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, 2005), Cet. II, 158

Istilah etika atau ethics memiliki banyak arti, secara etimologi istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu ethos atau ethikos, yang mempunyai arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan dan cara berfikir.⁷⁸ Dalam pemahaman lain, ethos diartikan sifat, watak, kebiasaan atau tempat biasa. Sedangkan kata ethikos berarti susila, keadapan, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan predikat-predikat nilai “betul” (“right”) dan “salah” (“wrong”) dalam arti “susila” dan (“moral”) dan “tidak susila” (“immoral”).⁷⁹

Max Scheler mendudukan moral sebagai ideales seinsollen, suatu keharusan yang nyata yang ideal. Moral atau etika dapat dibedakan menjadi empat, yaitu, values yang sensual, values tentang keagungan (harga diri, sopan, tertib dan sebagainya), values tentang estetika, etika, benar, adil dan sebagainya) dan values religious.⁸⁰ Namun pada prinsipnya mengenai definisi etika dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

⁷⁸ A. Sutanto, *Filsafat Ilmu suatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011) Cet I, 163

⁷⁹ Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1996) Cet. VII, 349

⁸⁰ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu Telaah sistematis Fungsional Komparatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), Cet. II, 145

1. Etika sebagai ilmu. Yang merupakan kumpulan tentang kebajikan, tentang penilaian dari perbuatan seseorang.
2. Etika dalam arti perbuatan, yaitu perbuatan kebajikan. etika dalam hal ini dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruknya terhadap perilaku manusia.
3. Etika sebagai filsafat, yang mempelajari pandangan-pandangan, persoalan-persoalan dengan masalah kesusilaan.⁸¹

Sedangkan definisi etika dari para filosof dapat dibedakan menjadi empat kriteria, yaitu

1. Etika merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*the principles of morality, including the science of good and the nature of the right*)
2. Etika sebagai pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia (*the rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*)

⁸¹ A. Sutanto, *Filsafat Ilmu suatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 172

3. Etika sebagai ilmu yang mengkaji tentang watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual (*the science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*)
4. Etika juga merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*the science of duty*).⁸²

C. Pandangan Filosof Tentang Teori-teori Etika

Pada umumnya pandangan-pandangan mengenai etika yang berkembang di belahan dunia ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu etika hedonistic, utilitarian, dan deontologis.

1. Hedonisme mengarahkan etika kepada keperluan untuk menghasilkan sebanyak-banyaknya kesenangan bagi manusia.
2. Etika Utilitaristik mengoreksinya dengan menambahkan bahwa kesenangan atau kebahagiaan yang dihasilkan oleh suatu etika adalah kebahagiaan bagi sebanyak mungkin orang.
3. Etika Deontologis memandang bahwa bagi perbuatan etis adalah rasa kewajiban.

Pandangan beberapa filosof barat tentang etika adalah:

⁸² Ibid, 173

1. Teori etika yang bersifat fitri

Teori ini dikemukakan oleh bapak filsafat Yunani klasik, yaitu Socrates menyatakan bahwa moralitas bersifat fitri. Yakni, pengetahuan tentang baik buruk atau dorongan untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada sifat alami pembawaan manusia (*fitrah/innate nature*)

2. Teori Etika Empirik Klasik

Aristoteles berpendapat bahwa etika merupakan suatu keterampilan semata dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan alam idea Platonik yang bersifat supranatural. Keterampilan tersebut menurutnya, diperoleh dari hasil latihan dan pengajaran. Artinya, seseorang yang berlatih dan belajar untuk berbuat baik, maka iapun akan menjadi seorang yang bermoral.

3. Teori Etika Modernisme

Awal pemikiran filsafat modernisme ditandai dengan pemikiran Descartes. Dalam teori ini mempercayai adanya satu etika yang bersifat rasional, absolute, dan universal yakni bias disepakati oleh semua orang.

4. Teori Etika Emmanuel Kant

Menurutnya etika bersifat fitri. Kant juga mengatakan bahwa etika adalah “nalar kritis”. Artinya, pada dasarnya

nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (imperatife kategoris)⁸³

5. Tepri Bertrand Russel

Russel berpendapat bahwa perbuatan etis bersifat rasional. Artinya, justru karena manusia rasional, dia melihat perlunya bertindak etis yang pada akhirnya pasti akan mendukung pencapaian interest sang pelaku baik material atau nonmaterial.

6. Teori Etika Posmodernisme

Para tokoh dalam teori ini memandang bahwa kebenaran bersifat relative, terhadap waktu, tempat, budaya dan sebagainya. Yang mungkin hanyalah teori-teori yang memiliki keberlakuan terbatas.⁸⁴

D. Objek Etika

Objek penyelidikan adalah pernyataan-pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan-pandangan dan persoalan dalam bidang moral. Menurut Poedjawiyatma

⁸³ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu Telaah sistematis Fungsional Komparstif*, 155

⁸⁴ Amin Abdullah, *The Idea Of Universality Of Ethical Norms In Ghazali and Kant*, Terj. Hamzah, *Antara Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. II, 16-17

mengungkapkan bahwa yang menjadi objek etika adalah sebagai berikut,

1. Tindakan Manusia

Manusia dinilai oleh manusia lainnya melalui tindakannya. Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik atau buruk dan itu menjadi kecenderungan manusia untuk memilih dan mengetahui sesuatu yang selalu dituntut adanya sedangkan Sasaran pandangan etika khusus kepada tindakan-tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.

2. Kehendak Bebas

Kalau tidak ada kesengajaan, pada prinsipnya tidak ada baik-buruk. Kesengajaan ini minta adanya pilihan dan pilihan adanya penentuan dari pihak manusia sendiri untuk bertindak atau tidak bertindak, jadi kalau hendak diadakan penilaian etis haruslah ada kehendak yang dapat memilih atau kehendak bebas tapi ada beberapa pendapat dari aliran filsafat bahwa kehendak bebas itu tidak ada karena terbentuknya tindakan mendapat pengaruh dari luar.

3. Determinisme

Aliran yang mengingkari adanya kehendak bebas dalam filsafat disebut *determinisme*. dan dalam perkembangannya terbagi menjadi dua golongan yaitu :

a). Determinisme Materialisme

Segala tindakan manusia itu tergantung kepada materi, tindakan manusia selalu dalam pada materi, tindakan yang diluar materi tidak nyata, adapun materi selalu ditentukan.

b). Determinisme Religius

Pandangan yang cukup sederhana jalan pikirannya adalah pendapat yang mengatakan bahwa Tuhan itu Maha Kuasa. Dengan demikian tak terbataslah kekuasaannya oleh apapun juga, termasuk oleh manusia. Tingkah laku manusia ditentukan oleh Tuhan seperti semua kejadian di dunia ini ditentukan olehNya.

4. Ada Kehendak Bebas

Adapun kajian yang diutarakan disini adalah kehendak bebas dalam arti kemampuan memilih kalau ia melakukan suatu tindakan.

5. Gejala-Gejala Tindakan

Walau tidak dapat menunjuk batas-batasnya tetapi dalam pergaulan biasa setiap manusia mampu membedakan tindakan sengaja dan tidak sengaja. Kesengajaan itu merupakan factor terpenting dalam menjalani suatu kehidupan supaya berubah lebih baik.

6. Penentuan Istimewa

Manusia memang terbatas, tetapi keterbatasannya itu justru mengistimewakannya. Ia melebihi makhluk lain di dunia sebab ada penentuan istimewa, yaitu ia dapat memilih.⁸⁵

D. Aliran-Aliran Dalam Etika

1. Aliran Naturalisme

Menganggap bahwa kebahagiaan manusia didapatkan sesuai dengan kodrat kejadian manusia itu sendiri.

2. Aliran Hedonisme

⁸⁵ A. Sutanto, *Filsafat Ilmu suatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 174

Aliran yang mengajarkan bahwa sesuatu dianggap baik bila mengandung kenikmatan bagi manusia.⁸⁶

3. Aliran Utilitarisme

Menilai baik dan buruknya suatu perbuatan berdasarkan besar kecilnya manfaat bagi kehidupan manusia.

4. Aliran Idealisme

Doktrin etis yang memandang bahwa cita-cita adalah sasaran yang harus dikejar dalam tindakan.⁸⁷

E. Hubungan Etika Dengan Ilmu

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma–norma yang dianggap berlaku, yang menuntut semua orang bersikap rasional terhadap suatu norma hingga etika memberikan kepada manusia untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat. Ilmu dan etika mempunyai hubungan yang sangat

⁸⁶ Louis O Kattsoff, *Elements of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat*, 349

⁸⁷ A. Sutanto, *Filsafat Ilmu suatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 180

erat. Ada yang berpendapat bahwa ilmu bebas nilai karena sesungguhnya ilmu itu memiliki nilai dalam diri sendiri.

Ada dua faham yang berkaitan dengan nilai,

pertama fase empiris, pada fase ini Aristoteles mengatakan bahwa ilmu tidak dengan ilmu orang banyak memperoleh pengertian tentang dirinya dan alam sekitarnya.

Kedua faham pragmatis yang berpendapat bahwa didalam ilmu terdapat nilai yang mendorong manusia bersikap hormat pada ilmu. Ilmu mengejar kebenaran yang merupakan inti etika ilmu tetapi kebenaran itu ditentukan oleh derajat penerapan praktis dari suatu ilmu.⁸⁸

F. Masalah Etika Dalam Pengembangan Ilmu

Dalam telaah etika ini ada empat klaster masalah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pertama, temuan basic research, rekayasa teknologi, dampak social rekayasa, dan rekayasa social serta masalah etikanya.

1. Temuan Basic Research dan Masalah etik

Dalam dunia ilmu pengetahuan banyak ditemukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Seperti Temuan

⁸⁸ Ibid 188

DNA, temuan atom, dan temuan penicillin atau lainnya, dari beberapa temuan diatas membuktikan betapa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan tetapi hal ini sekaligus menimbulkan masalah dalam penggunaannya dan juga terhadap aksesnya karena sikap moral untuk bertanggung jawab.

2. Temuan Rekayasa teknologi dan Masalah Etik

Kreatifitas manusia sangat membantu untuk menciptakan sebuah temuan dalam ilmu pengetahuan. Namun ketika mengembangkan sesuatu tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki maka memberikan dampak negative bagi orang lain.

3. Dampak Sosial Pengembangan Teknologi dan Masalah Etik

Dengan diketemukannya energi partikel alpha yang radioaktif dalam konstruk destruktif untuk membuat bom nuklir yang menghancurkan manusia secara massal dan merusak kelestarian alam.

4. Rekayasa Sosial dan Masalah Etik

Idee demokrasi yang mengakui persamaan antar manusia merupakan rekayasa sosial yang kontrer terhadap legitimasi monarchi atau sistem kasta terlihat masih belum meratanya tingkat keadilan, baik dalam bidang ekonomi maupun hukum.⁸⁹

Pemikiran dekontruksi perlu dikembangkan bagi masa depan ilmu, yaitu tidak percaya terhadap pemaknaan monolitik sehingga rekayasa-rekayasa seperti diatas tidak terjadi.

Pesatnya perkembangan ilmu dan tekhnologi menjadi peran penting dalam pembentukan kualitas keilmuan manusia. Penerapan ilmu pengetahuan dan tekhnologi membutuhkan dimensi etis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi itu sendiri dan bukan merekayasa keadaan. Untuk itu didalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia, menjaga ekosistem, bertanggung jawab pada kepentingan umum, generasi mendatang, serta bersifat universal karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan tekhnologi adalah untuk mengembangkan dan memperkokoh

⁸⁹ Noeng Muhajir, *Filsafat Ilmu Telaah sistematis Fungsional Komparstif*, 148

ekosistem manusia bukan untuk menghancurkan ekosistem tersebut.⁹⁰

G. KESIMPULAN

Etika merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia, karena baik-buruknya manusia dapat dilihat dari etika atau tindakannya. Banyak filosof yang mendefinisikan dan merumuskan tentang etika sebagai sikap moral atau tingkah laku untuk menentukan suatu pilihan. namun pada intinya etika merupakan cara berpikir kritis manusia untuk menganalisa dan mengkaji setiap sesuatu dalam menjalani kehidupannya hingga menghasilkan sesuatu yang rasional serta dapat bermanfaat bagi orang banyak.

Etika sangat berhubungan erat dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena manusia berusaha memikirkan implikasi dari konsep-konsep yang telah dibangun dan menerapkannya secara praktis maka jadilah sebuah teknologi. Namun hal ini akan mengakibatkan masalah besar bila dalam menggunakan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi tanpa didasari dengan etiket yang baik.

⁹⁰ A. Sutanto, *Filsafat Ilmu suatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, 189

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam DI Era Posmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____. *The Idea Of Yuniversality Of Ethical Norms In Ghozali and Kant*, Terj. Hamzah, Bandung: Mizan, 2002.

Kattoff, Louis O. *Elements Of Philosophy*, Terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.

Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Suhartono, Suparlan. *Dasar-Dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.